

**GARAP *GENDÈR BARUNG* GENDING KEMBANG SORE  
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA*  
*KENDHANGAN JANGGA***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Progam Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :  
Yuwono Prastyo  
1610596012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Garap *Gendèr Barung* Gending Kembang Sore Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2020.



**Drs. Teguh, M.Sn.**  
Ketua



**Drs. Teguh, M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing I



**I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing II



**Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Siswadi, M.Sn.**  
REKOR: 591106 198803 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi kelancaran untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Widodo dan Ibu Samirah selaku orang tua tercinta yang selama ini memberi dukungan baik secara maral dan material.
2. Kakakku Ika Widyarini dan Adikku Achmad Rikza Muktafa yang selalu memberi semangat dan dukungan.
3. Seluruh Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Teman-teman JINEMAN dan teman seperjuangan Tri Sat Fitriani dan Andyarini Hibatussyam yang menemani dan memberi support dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.

## MOTTO

*Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu.*

**(HR. Muslim)**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juli 2020.



Yuwono Prastyo

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga ujian Tugas Akhir penyajian yang berjudul “*Garap Gendèr Barung Gending Kembang Sore Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kekurangan suatu apapun. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai kelulusan Progam Studi Sarjana Strata 1 (S-1) pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Teguh, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan, sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, pemikiran, dan motivasi sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
2. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, sekaligus Penguji Ahli yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
3. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan banyak arahan, motivasi dan bimbingan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Subuh. M.Hum. selaku dosen wali yang telah membimbing selama menempuh Studi di Jurusan Karawitan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang banyak memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
6. Bapak Widodo, Ibu Samirah, dan kakak, adikku tercinta yang telah memberikan Doa, semangat, kasih sayang, dukungan moral dan material selama proses penyusunan Tugas Akhir.
7. Teman-teman *Jineman* Angkatan 2016 yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan, sehingga ujian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
8. Andyarini Hibatussyam, Tri Sat Fitriani yang telah menemani proses menyelesaikan Tugas Akhir penyajian.
9. Ilham Mahawira yang telah memberikan tempat latihan selama proses Tugas Akhir ini merlangsung.
10. Segenap pengrawit yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya selama proses latihan hingga pentas dapat terselesaikan dengan lancar.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan bantuan berupa apapun, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan serta untuk meningkatkan tulisan ini agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 29 juli 2020

Yuwono Prastyo

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL .....	x
INTISARI .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat .....	5
E. Tinjauan Sumber .....	5
F. Proses Penggarapan .....	7
G. Tahap Penulisan .....	12
<b>BAB II. GENDING KEMBANG SORE LARAS SLENDRO <i>PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA</i> .....</b>	<b>13</b>
A. Gending Kembang Sore .....	13
1. Pengertian Judul Gending Kembang Sore .....	14
2. Bentuk Gending .....	14
3. Jenis Gending .....	15
4. Jenis Balungan Gending .....	17
5. Fungsi <i>Gendèr Barung</i> .....	21
A. Sruktur Penyajian .....	22
<b>BAB III. TAFSIR GARAP GENDÈR BARUNG GENDING KEMBANG SORE LARAS SLENDRO <i>PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA</i> .....</b>	<b>28</b>
A. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending .....	28
B. Tafsir <i>Padhang Ulihan</i> .....	35
C. Tafsir <i>Pathet</i> .....	37
D. Deskripsi <i>Céngkok</i> dan Tafsir <i>Céngkok</i> .....	43
E. Notasi Tafsir <i>Céngkok Gendèran</i> Gending Kembang Sore .....	60
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83
DAFTAR ISTILAH .....	85
LAMPIRAN .....	89
	viii

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perubahan-perubahan susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dados</i> dan <i>dhawah</i> .....	16
Tabel 2. Susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>lamba</i> .....	18
Table 3. Susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dados</i> .....	19
Table 4. Susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>pangkat dhawah</i> .....	20
Table 5. Susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dhawah</i> .....	20
Table 6. Tafsir <i>ambah-ambahan</i> balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>lamba</i> .....	29
Tabel 7. Tafsir <i>ambah-ambahan</i> balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dados</i> .....	31
Tabel 8. Tafsir <i>ambah-ambahan</i> balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>pangkat dhawah</i> .....	32
Tabel 9. Tafsir <i>ambah-ambahan</i> balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dhawah</i> .....	32
Tabel 10. Susunan kekuatan nada dalam laras slendro.....	38
Tabel 11. Tafsir <i>pathet</i> pada susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>lamba</i> .....	39
Tabel12. Tafsir <i>pathet</i> pada susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dados</i> .....	40
Table 13. Tafsir <i>pathet</i> pada susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>pangkat dhawah</i> .....	41
Table 14. Tafsir <i>pathet</i> pada susunan balungan Gending Kembang Sore pada bagian <i>dhawah</i> .....	41
Table 15. Tafsir <i>Céngkok gendèran</i> Gending Kembang Sore laras slendro <i>pathet sanga kendhangan jangga</i> .....	60

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

<i>Bk.</i>	: <i>Buka</i>
<i>Bal.</i>	: <i>Balungan</i>
<i>Ddk.</i>	: <i>Duduk</i>
<i>Dll.</i>	: <i>Dua lolo</i>
<i>Dll. alt.</i>	: <i>Dua lolo alit</i>
<i>Gt.</i>	: <i>Gantungan</i>
<i>Gby.</i>	: <i>Gembyang</i>
<i>Jk.</i>	: <i>Jarik kawung</i>
<i>k.k.</i>	: <i>Kuthuk kuning</i>
<i>Kkg.</i>	: <i>Kuthuk kuning gembyang</i>
<i>Kkp.</i>	: <i>Kuthuk kuning kempyung</i>
<i>K.M.T</i>	: <i>Kanjeng Mas Tumenggung</i>
<i>Kpy.</i>	: <i>Kempyung</i>
<i>K.R.T</i>	: <i>Raden Kanjeng Tumenggung</i>
<i>Ob.</i>	: <i>Ora butuh</i>
<i>P.</i>	: <i>Padang</i>
<i>P.D.</i>	: <i>Pangkat Dhawah</i>
<i>Rbt.</i>	: <i>Rambatan</i>
<i>P.G.</i>	: <i>Puthut Gelut</i>
<i>R.M</i>	: <i>Raden Mas</i>
<i>Swk.</i>	: <i>Suwuk</i>
<i>TA.</i>	: <i>Tugas Akhir</i>
<i>Tmr.</i>	: <i>Tumurun</i>
<i>Tmr. alit.</i>	: <i>Tumurun alit</i>
<i>U.</i>	: <i>Ulihan</i>

### B. Daftar Simbol

+	: <i>Tabuhan kethuk</i>
•	: <i>Tabuhan kenong</i>
∩	: <i>Tabuhan kempul</i>
⊙	: <i>Tabuhan gong ageng</i>
	: <i>Tanda Pengulangan</i>

## INTISARI

Skripsi Tugas Akhir penyajian dengan judul “Garap *Gendèr Barung* Gending Kembang Sore Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” merupakan salah satu gending yang terdapat di dalam buku “*Gendhing-gendhing* Gaya Yogyakarta *Wiled Berdangga* Laras Slendro *Edisi Revisi jilid I*” dengan beberapa permasalahan di dalamnya. Tujuan penelitian ini menyajikan garap *gendèr barung* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga* yang termasuk dalam gending Gaya Yogyakarta dengan garap *soran*, yang kemudian dalam penyajian ini penulis garap *lirihan*, sehingga akan secara otomatis memunculkan banyak permasalahan pada proses penggarapannya. Proses dalam penggarapannya menggunakan teori garap karawitan terdiri dari tafsir *ambah-ambahan* balungan gending, tafsir *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, tafsir *céngkok* dan penerapan *céngkok-céngkok* yang dipilih ke dalam gending. Selain itu juga melakukan beberapa pertimbangan dari narasumber yang didapat, sehingga dalam proses penggarapan mendapat garap yang membentuk satu kesatuan rasa musikal.

Hasil dari penelitian ini berwujud deskripsi garap *gendèr barung* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Namun, tafsir garap *gendèr barung* dalam penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan tafsir garap, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap dan tafsir lain pada gending ini. Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga*, ternyata dalam penggarapannya tidak hanya dapat disajikan menggunakan *céngkok-céngkok pathet sanga*, tetapi sangat memungkinkan bisa digarap di luar rasa *pathet sanga* yaitu *pathet nem* pada balungan-balungan tertentu.

Kata kunci: Garap, *Gendèr*, Gending, Kembang Sore, Karawitan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gending Kembang Sore adalah salah satu gending Gaya Yogyakarta yang terdapat pada buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Gending Kembang Sore termasuk gending *ageng* karena memiliki bentuk *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga*. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sri Hastanto tentang gending *ageng* dalam buku konsep *pathet* dalam karawitan jawa, bahwa gending *ageng* ditandai dengan sebutan “*kethuk kerep*” dan “*kethuk arang*”.<sup>1</sup>

Gending Kembang Sore terdiri dari dua kata yaitu kembang dan sore. “kembang” yang artinya *bebakaling woh lumrahé mawa lembaran; sungut sari; bakal woh; sarta éndah warnané*<sup>2</sup> ( bakal buah yang biasanya berupa lembaran, benang sari, biji dan indah warnanya ), dan “soré” *wayah ing antarané jam 3-6*<sup>3</sup> (waktu diantara jam 4 sampai jam 6). Penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa kembang sore memiliki arti yaitu bunga sore. Oleh karena itu, istilah Gending Kembang Sore seperti pada penjelasan di atas tidak ada hubungannya dengan

---

<sup>1</sup>Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Progam Pascasarjana: ISI Press Surakarta, 2009), 62.

<sup>2</sup>Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa Bausastra Jawa Kanisius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 364.

<sup>3</sup>*Ibid*,735.

notasi balungan gending, maka istilah tersebut tidak terlalu dibahas pada penelitian ini.

Gending Kembang Sore merupakan salah satu gending Gaya Yogyakarta dengan sajian garap *soran*. Dalam buku manuskrip yang ada di Perpustakaan Kaneman, penulis mendapat keterangan ciri-ciri gending *soran* pada Gending Kembang Sore adalah pada bagian *dados* terdapat keterangan *tabuhan saron cecekan* dan pada bagian *dhawah* terdapat keterangan *demung imbal, saron pancer barang*. Selain itu pada saat penulis melakukan wawancara dengan Raharja, penulis mendapatkan keterangan bahwa gending-gending Gaya Yogyakarta, hingga pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana ke VIII merupakan gending *soran*.<sup>4</sup> Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa Gending Kembang Sore adalah termasuk gending *soran*, karena penulis menjumpai di dalam naskah kuno “Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Bërdangga Laras Sulendro” tersebut memuat beberapa notasi gending-gending Gaya Yogyakarta, salah satunya adalah Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* yang berada pada masa pemerintahan Hamengku Buwana ke VI. Namun demikian, dalam ujian Tugas Akhir penyajian ini selanjutnya penulis ingin meneliti Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* disajikan dengan garap secara *lirihan*, sehingga akan secara otomatis memunculkan banyak permasalahan pada proses penggarapannya.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Raharja, di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 16 Oktober 2019.

Penulis memilih Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* sebagai ajang untuk mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dari semester I hingga semester VII. Menurut Teguh apabila ingin melanjutkan Tugas Akhir minat penyajian sebaiknya memilih gending berlaras slendro terutama *pathet sanga*, karena gending laras slendro memiliki kekayaan garap.<sup>5</sup> Berawal dari pernyataan tersebut, penulis memilih Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* yang menjadi pijakan awal untuk mencari tahu lebih dalam tentang gending tersebut.

*Ricikan gendèr barung* dipilih sebagai *ricikan* utama dalam penggarapan gending yang ingin disajikan, karena dari berbagai pilihan *ricikan ngajeng* yang ditawarkan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, penulis sangat yakin dan nyaman dalam memainkan *ricikan gendèr barung*. Selain itu, penulis memiliki pengalaman-pengalaman mendapatkan *céngkok-céngkok gendèr barung* yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dari semester I hingga semester VII, penulis kemudian ingin mengaplikasikan *céngkok-céngkok gendèr barung* yang penulis sudah dapatkan ke dalam materi gending Tugas Akhir ini. *Gendèr* memiliki fungsi dan peran yang signifikan terhadap jalannya gending *lirihan*, yaitu untuk memperkuat peran *rebab* dan penguat rasa *laya* dan *pathet* pada penyajian garap gending. *Gendèr* juga berfungsi sebagai pemangku lagu

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Teguh, di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 03 Oktober 2019.

yang dibuat oleh *rebab*. *Gendèr* memiliki tugas *ricikan* pada bagian lagu yaitu dapat memperindah lagu dengan segenap *céngkoknya*.<sup>6</sup>

Penyajian *ricikan gendèr barung* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*, pada tafsir garapnya terdapat kemungkinan-kemungkinan pada susunan balungan tertentu di dalam Gending Kembang Sore digarap dengan *pathet* dan *céngkok gendèran* yang berbeda. Oleh sebab, itu penulis memerlukan tafsir dan mencermati alur kalimat lagu dari *gatra pergatra* hingga *sèlèh kenong* secara teliti agar dapat menentukan garap pada setiap balungannya. Tujuannya, agar dalam memainkan atau menabuh *céngkok-céngkok gendèran* dapat berlangsung dengan baik atau selalu mengalir dan tidak putus dari *céngkok* sebelumnya ke *céngkok* selanjutnya sehingga dapat dinikmati oleh penonton.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pada kesempatan ini rumusan masalah yaitu, bagaimana menentukan tafsir *ambah-ambahan* yang tepat, *padhang ulihan* yang tepat, *pathet* yang tepat, dan tafsir garap *gendèr* yang tepat dalam menggarap Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* dalam format garap *lirihan*?

---

<sup>6</sup>Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 4.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penyajian dan penelitian karawitan ini bertujuan untuk membuat model garap *gendèr barung* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

### **D. Manfaat Penggarapan**

Adapun manfaat dari penyajian Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* yaitu:

1. Sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi Gaya Yogyakarta.
2. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penggarap maupun peneliti berikutnya.

### **E. Tinjauan Sumber**

Sumber tertulis yang dijadikan acuan untuk membantu proses penggarapan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*, antara lain sebagai berikut;

Penulis menemukan beberapa buku sumber notasi Gending Kembang Sore yaitu buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi jilid I” Hasil Alih Aksara Naskah Kuno yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. dan “Buku Gendhing-Gendhing Mataraman” *Saking* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, *dening* Raden Bekel Lurah Wulan Karahinan, Raden Ladrangtom, (1991).

Susunan balungan Gending Kembang Sore di dalam kedua buku tersebut mempunyai perbedaan, pada buku *Wiled Berdangga* bagian *lamba* terdapat satu setengah *kenong* balungan *lamba* dan setelah balungan *lamba* terdapat balungan *mlampah* atau *mlaku* sampai *gong*. Pada bagian *lamba* dan *dhawah kenong* ketiga mempunyai *sèlèh nada 5 (lima)*. Sedangkan, pada buku *Gending-Gending Mataraman* pada bagian *lamba* terdapat satu setengah *kenong* balungan *lamba* dan setelah balungan *lamba* satu setengah *kenong* terdapat balungan *mlampah* atau *mlaku* sampai *kenong* kedua, setelah *kenong* kedua terdapat balungan *lamba* *mlampah* atau *mlaku* satu  $\frac{1}{4}$  *kenong* dan di teruskan balungan *mlaku* hingga *gong*. Pada *kenong* ketiga bagian *lamba* dan *dhawah* mempunyai *sèlèh nada 2 (jangga)*.

Selain kedua buku sumber di atas, penulis juga meninjau naskah kuno “Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Bërdangga laras slendro” yang terdapat di Perpustakaan Kaneman dengan wujud notasi *andha*. Naskah kuno tersebut memuat beberapa notasi gending-gending Gaya Yogyakarta salah satunya adalah Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kedhangan jangga* pada halaman 131-132. Naskah kuno tersebut ada pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VI, yang di himpun oleh *Raden Tumenggung Wiraguna* pada 1819 tahun alip/ 1889 tahun masehi.

Berpijak pada dua buku penjelasan di atas, penulis memilih sumber acuan Gending Kembang Sore yaitu dari buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Edisi Revisi jilid I”. Alasan memilih buku ini adalah sebagai berikut; (1) di dalam buku tersebut penulis pertama kali menemukan Gending Kembang Sore, (2) penulis lebih mudah dipahami dan jelas

pada penulisan susunan balungan gending dengan wujud notasi font kepatihan, (3) penulis tertarik dengan susun balungan saat mengamati, dan (4) penulis sudah mencoba menafsir beberapa garap pada gending tersebut.

Diktat Sunyata yang berjudul “Teknik Instrumen Gender” tahun 1999 buku ini banyak menjelaskan tentang teknik bermain *gendèr*, istilah *tabuhan gènder*, jenis-jenis *gendèran*, bentuk *gendèran*, dan *céngkok-céngkok gendèran*. *Céngkok gendèran* dalam buku diktat ini menjadi sumber acuan penulis dalam menentukan *céngkok-céngkok gendèran* yang di garap pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Diktat Martopangrawit yang berjudul “Titiraras Céngkok-Céngkok Gènderan Dengan Wiletannya” tahun 1977 telah banyak memberikan contoh teknik sambungan *céngkok-céngkok gendèran* dari *lampah loro*, *lampah papat*, dan *lampah wolu*. Buku diktat ini Sebagai sumber referensi penulis dalam penggarapan khususnya *céngkok-céngkok gendèran* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* agar dalam memainkan atau menabuh *céngkok-céngkok gendèr* selalu mengalir dan tidak putus.

## **F. Proses Penggarapan**

Proses penggarapan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* melalui beberapa tahapan diantara lain:

### **1. Menyiapkan Notasi Balungan Gending**

Materi notasi balungan gending diperoleh dari buku yang berjudul “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” tahun 2015, halaman 147 yang

merupakan gending *soran*. Selain itu, penulis juga mencari notasi balungan dari beberapa sumber di perpustakaan Jurusan Karawitan, di perpustakaan pusat ISI Yogyakarta.

## 2. Tafsir Susunan Balungan Gending

Tahapan ini penulis menafsir susunan balungan gending, untuk mengetahui garap lagu pada susunan balungan gending. Hal ini penulis melakukan tahapan awal yaitu menentukan *ambah-ambahan* pada Gending Kembang Sore agar mengetahui alur kalimat lagu dari *gatra pergatra* hingga *sèlèh kenong*. Selain itu penulis juga melibatkan narasumber dalam menentukan garap Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Penulis setelah menemukan notasi balungan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Selanjutnya penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai Gending Kembang Sore, sehingga penulis menjumpai salah satu narasumber sekaligus editor buku *Wiled Berdangga Laras Slendro* yaitu Bambang Sri Atmaja dan untuk mendiskusikan *ambah-ambahan* balungan gending. Bambang Sri Atmaja adalah sebagai Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seorang pengrawit Gaya Yogyakarta.

Penulis setelah melakukan diskusi notasi *ambah-ambahan* balungan gending dengan Bambang Sri Atmaja, penulis ingin menggali informasi lagi mengenai notasi *ambah-ambahan* balungan gending pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* dengan narasumber lain yaitu Raharja. Raharja adalah sebagai Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni

Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seorang pengrawit Gaya Yogyakarta.

### 3. Tafsir Garap

Proses Tafsir garap merupakan kelanjutan dari proses tafsir *ambah-ambahan* gending. Selanjutnya penulis mencari garap gending slendro *pathet sanga* versi lain sebagai sumber referensi garap yang dipakai. Penulis membutuhkan ketelitian, kejelian, dan kecermatan dalam menentukan garap Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga*. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada garap *ricikan gènder barung*.

Penulis memerlukan referensi *wiledan céngkok-céngkok gendèr* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Oleh karena itu penulis menjumpai salah satu narasumber yaitu Sukardi (K.M.T Tandyodipura), untuk mendiskusikan *céngkok-céngkok gendèr*. Sukardi (K.M.T Tandyodipura) adalah salah satu Abdi Dalem Pengrawit Pura Pakualaman dengan *kalenggahan* Bupati Anom. Selain itu Sukardi adalah Pengajar di Akademik Komunitas dan seorang seniman karawitan di Yogyakarta. Penulis berdiskusi dengan narasumber terkait *céngkok-céngkok gendèr* Gending Kembang Sore.

Penulis setelah melakukan diskusi *céngkok-céngkok gendèr* dengan Sukardi (K.M.T Tandyodipura), penulis ingin menggali informasi lagi mengenai *céngkok-céngkok gendèr* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Oleh karena itu penulis ingin menjumpai narasumber lain yaitu, Suwito (K.R.T Radya Adi Nagoro) untuk mendiskusikan *céngkok-céngkok gendèr* Gending Kembang Sore. Suwito (K.R.T Radya Adi Nagoro) adalah salah

satu Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan dosen pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta serta Dosen luar biasa di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Yogyakarta. Penulis berdiskusi dengan narasumber terkait garap *céngkok-céngkok gendèran* Gending Kembang Sore.

Penulis juga mendiskusikan dengan narasumber lain yaitu, Didik Supriantara (Mas Lurah Budya Pangrawit) mengenai *céngkok-céngkok gendèr* pada Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Didik Supriantara (Mas Lurah Budya Pangrawit) adalah salah satu Abdi Dalem Pengrawit Pura Pakualaman. Penulis berdiskusi dengan narasumber terkait *céngkok-céngkok gendèran* Gending Kembang Sore.

#### 4. Aplikasi

Selanjutnya setelah proses tafsir garap sudah selesai, maka selanjutnya penulis mencoba mengaplikasikan tafsir garap yang sudah di dapat ke dalam *céngkok gendèran*, *rebaban*, dan instrumen *ngajeng* lainnya, guna memperoleh harmonisasi garap antara *ricikan* satu dengan yang lain. Peran *ricikan* pendukung yang lain juga sangat berpengaruh penting dalam mengaplikasikan untuk mencapai sebuah harmoni di dalam sebuah peryajian.

#### 5. Menghafal

Pada tahap ini penulis menghafal balungan gending sebagai bahan utama serta menghafal garap *ricikan gendèr* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Dalam bagian ini memerlukan latihan yang banyak tentunya untuk menguasai *céngkok-céngkok gendèran* yang akan disajikan.

## 6. Latihan

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan *pengrawit* untuk melakukan latihan pada jadwal yang sudah ditentukan. Pendalaman materi disesuaikan dengan peran dan tanggung jawab *pengrawit* terhadap *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahapan ini, tidak hanya melibatkan pendukung saja, tetapi juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi latihan yang dilakukan.

## 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang penting sebelum menyajikan sebuah gending. Pada tahapan ini, penulis melakukan diskusi dengan pendukung lainnya untuk membahas kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada saat latihan agar dapat di perbaiki. Selain itu, penulis juga mendiskusikan dengan pembimbing mengenai garap yang akan disajikan agar mendapat hasil yang maksimal.

## 8. Penyajian

Penyajian adalah tahap paling akhir pada proses Tugas Akhir penyajian yaitu menyajikan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* dari *buka* sampai *suwuk*. Ada dua unsur pendukung dalam penyajian, yaitu perangkat gamelan minimalis yaitu *gendèr, rebab, slenthem, kendhang, gong* dan tempat penyajian berlangsung di Teater Arena, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## G. Tahapan Penulisan

Pada tahapan ini penulis mendeskripsikan tafsir proses penggarapan Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* disertai dengan pertimbangan ilmiah. Kemudian dipertanggungjawabkan dengan bentuk karya tulis secara ilmiah dan dibagi dalam 4 bab yaitu:

- BAB I      Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, proses penggarapan, dan tahapan penyajian.
- BAB II      Berisi tentang tinjauan umum Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* yang meliputi; Gending Kembang Sore, pengertian judul Gending Kembang Sore, bentuk gending, jenis gending, jenis balungan gending, fungsi *gendèr barung*, dan struktur penyajian.
- BAB III     berisi tentang tafsir garap *gendèr barung* Gending Kembang Sore laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* diantaranya yaitu, tafsir *ambah-ambahan* balungan, tafsir *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, deskripsi *céngkok* dan tafsir *céngkok*, dan penulisan notasi tafsir *céngkok gendèran* dari setelah *gong buka* sampai *suwuk*.
- BAB IV     penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan.